

PENGARUH *SOCIO CULTURAL* TERHADAP PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BLANGPIDIE

Zia Novia Nelly¹, Cut Oktaviyana¹, Syarifah Masthura¹

¹⁾ Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Abulyatama, Jl. Blang Bintang Lama Km 8,5 Lampoh Keude Aceh Besar, email koresponden: zia.novia.nelly@gmail.com

Abstract: *Breast milk contains nutrients infants need for growth and development. Exclusive breastfeeding is when a baby is given only breast milk without additional fluids such as formula, water, and solid foods such as bananas, papaya, and porridge. The study aimed to determine the effect of socio-cultural on exclusive breastfeeding in the Working Area Of Blangpidie Community Health Center. The research method used the observational analytic survey with a cross-sectional approach. The population in this study was 87 breastfeeding mothers. The sampling technique used was total sampling. This research was conducted from March 12 to March 21, 2023. The study's results showed that there was an effect of socio-cultural influence on exclusive breastfeeding in the work area of the Blangpidie health center with p-value = 0.025. The conclusion is that there is an influence of socio-culture on exclusive breastfeeding in the work area of Blangpidie Community Health Center.*

Keywords: *Socio-cultural, Exclusive Breastfeeding*

Abstrak: Air Susu Ibu (ASI) mengandung zat gizi yang diperlukan bayi untuk kebutuhan pertumbuhan dan perkembangannya. ASI Eksklusif adalah bayi hanya diberi ASI tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, air dan makanan padat seperti pisang, papaya dan bubur. Tujuan Penelitian Untuk Mengetahui Pengaruh *Socio Cultural* Terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Blangpidie. Metode penelitian survei analitik observasional dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah Ibu yang menyusui 87 orang. *Teknik sampling* yang digunakan adalah *Total Sampling*. Penelitian ini telah dilakukan pada tanggal 12 Maret sampai dengan 21 Maret 2023. Hasil penelitian terdapat Pengaruh *Socio Cultural* Terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Blangpidie dengan nilai $p = 0,025$. Kesimpulan terdapatnya Pengaruh *Socio Cultural* Terhadap Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Blangpidie.

Kata kunci : *Socio Cultural, ASI Eksklusif*

Air Susu Ibu (ASI) mengandung semua zat gizi yang diperlukan oleh bayi untuk kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan bayi. ASI Eksklusif adalah bayi hanya diberi ASI saja tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, air, madu, dan tambahan makanan padat seperti pisang, pepaya, bubur, susu, biskuit, bubur nasi dan nasi tim selama 6 bulan (Kemenkes RI, 2020). Pemberian ASI sedini mungkin dan

secara eksklusif dapat mencegah kematian bayi. *World Health Organization* (WHO) memprakirakan sekitar 10 juta bayi mengalami kematian di Negara berkembang setiap tahun, dan sekitar 60% dari kematian tersebut dapat dicegah, salah satunya adalah pemberian ASI dini dan secara eksklusif. ASI telah terbukti dapat meningkatkan status kesehatan bayi sehingga nyawa 1,3 juta bayi dapat terselamatkan (Kemenkes RI, 2020).

Meskipun ASI Eksklusif terbukti meningkatkan kelangsungan hidup anak dan mengurangi morbiditas, namun hanya sebesar 37% bayi di bawah 6 bulan di negara berkembang yang diberikan ASI eksklusif. Berdasarkan data terbaru yang diperoleh dari WHO pada tahun 2019 dilaporkan bayi usia 0-6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif sebesar 41%. Angka ini masih rendah jika dibandingkan dengan *Global Nutrition Targets 2025* dalam pemberian ASI eksklusif minimal 50% dan target pada tahun 2030 yaitu sebesar 70% (WHO, 2019).

Berdasarkan *Sustainable Development Goals* (SDGs), dengan menyusui secara eksklusif dapat melahirkan manusia baru yang sehat dan sejahtera. Namun pencapaian ASI eksklusif masih terhalang dengan masalah sosial budaya, dimana ibu-ibu yang mempunyai bayi masih dibatasi oleh kebiasaan adat istiadat maupun kepercayaan yang telah menjadi tata aturan kehidupan dalam satu wilayah dan adanya kepercayaan keluarga/lingkungan seperti memberi makanan pengganti ASI, faktor sosial budaya tersebut mempunyai kecenderungan mengarah perilaku ibu untuk tidak mampu memberikan ASI Eksklusif (Nugroho, Y, 2019). ASI memiliki efek manfaat dalam waktu panjang bagi masa depan anak, seperti menurunkan risiko beberapa penyakit infeksi termasuk diare dan juga beberapa penyakit degeneratif seperti obesitas hingga mencegah kematian bayi (Palupi, R, 2018).

Cakupan ASI Eksklusif yang rendah disebabkan oleh beberapa faktor antara lain *factor predisposing* (faktor pemudah) seperti pendidikan, pengetahuan, nilai-nilai atau adat budaya, ada juga *factor enabling* (faktor-faktor pendukung) seperti pendapatan keluarga, ketersediaan waktu, kesehatan ibu, dan *factor reinforcing* (faktor pendorong) seperti dukungan keluarga dan dukungan petugas kesehatan. Selain itu tidak hanya sosial budaya namun sikap ibu dalam sosial mengandung arti lebih daripada sekedar adanya kontak sosial dan hubungan antar individu sebagai

anggota kelompok sosial (Haryono & Sulis, 2019). Sikap ibu dalam memberikan ASI eksklusif dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, salah satunya sosial budaya. "Budaya memiliki peran yang besar dalam pemberian ASI eksklusif. Budaya yang dianut seseorang secara turun temurun cenderung sulit untuk diperbaiki (Partiwi P, 2018).

Masalah sosial budaya yang masih banyak ditemukan sangat bervariasi. Beberapa diantaranya dapat mengganggu praktik menyusui. Permasalahan Utama dalam pemberian ASI eksklusif adalah sosial budaya yaitu berupa kebiasaan dan kepercayaan seseorang dalam pemberian ASI Eksklusif. Kebiasaan tersebut seperti memberikan susu formula sebagai pengganti ASI, dan kebiasaan memberikan makanan padat/sereal pada bayi sebelum usia 6 bulan, pemberian makanan *pra lacteal* dengan menggunakan madu, air gula, teh, dan juga pisang, agar bayi cepat kenyang dan tidak rewel (Safri Mulya, P. R.A, 2019).

World Health Organization (WHO) menemukan ada 800.000 balita mengalami kematian pada tahun 2016 yang disebabkan pemberian ASI eksklusif tidak maksimal. Sasaran pemberian ASI eksklusif 6 bulan pada tahun 2025 adalah sebesar 50% (WHO, 2016). *United Nations Childrens Emergency Fund* (UNICEF) menargetkan tiap negara wajib menggapai angka 80% guna mengurangi efek terbentuknya bermacam permasalahan kesehatan pada balita (UNICEF, 2017). Cakupan bayi memperoleh ASI eksklusif tahun 2020 sebesar 66, 06%. Angka tersebut telah melampaui sasaran Renstra tahun 2020 ialah 40% walaupun ada sebagian provinsi belum menggapai angka tersebut .

Provinsi Aceh mendapatkan capaian ASI eksklusif sebesar 59, 2% tahun 2020, tetapi capaian belum optimal sehingga memerlukan usaha lebih untuk mendesak ibu memberikan ASI eksklusif (Dinas Kesehatan Aceh, 2020). Data cakupan ASI eksklusif Daerah Aceh tahun 2021 terlihat bahwa kota Langsa dengan cakupan tertinggi yaitu sebesar 84%, kabupaten Aceh Barat Daya berada pada katagori tengah sebesar 68% namun angka tersebut masih menunjukkan bahwa terdapat sejumlah belum memberikan ASI secara eksklusif. Hal tersebut dapat terjadi karena masih rendahnya pengetahuan orang tua dan keluarga tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif sampai dengan usia 6 bulan, selain itu terdapatnya kurangnya dukungan dari keluarga,

kesibukan para ibu menyusui di luar rumah dan rendahnya pengetahuan tentang ASI perah (Dinas Kesehatan Aceh, 2021).

Berdasarkan hasil survei dengan melakukan wawancara terhadap 10 ibu menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Blangpidie. Diketahui 7 diantaranya tidak memberikan ASI eksklusif dengan alasan tidak mengetahui manfaat ASI eksklusif, serta memiliki dukungan yang rendah sesuai dengan pernyataan ibu menyusui yang tidak yakin mampu untuk menyusui secara efektif dan tidak memiliki minat untuk memberikan ASI secara eksklusif, dan 3 diantaranya mengatakan bahwa keluarga jarang memperhatikan keluhan saat memberikan ASI dan mengeluh ASI-nya tidak keluar ketika ibu sedang banyak pikiran dan tidak percaya diri mampu menyusui anaknya dengan baik sehingga ASI yang keluar pun tidak maksimal. Dengan demikian merasa penting untuk melakukan kajian mengenai pengaruh yang terjadi antara *socio cultural* pada ibu menyusui terhadap pemberian ASI secara eksklusif pada bayi. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh *socio cultural* terhadap pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Blangpidie.

KAJIAN PUSTAKA

1. Air Susu Ibu (ASI)

Air susu ibu (ASI) adalah suatu emulsi lemak dalam larutan protein, laktosa dan garam-garam anorganik yang di sekresi oleh kelenjar *mamae* ibu, yang berguna sebagai makanan bagi bayinya, yang dimaksud dengan ASI eksklusif adalah bayi yang hanya di beri ASI saja tanpa tambahan lain seperti susu formula, jeruk, madu, air putih dan tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, bubur nasi dan tim. ASI eksklusif dianjurkan untuk diberikan kepada bayi dalam jangka waktu 4 – 6 bulan (Roesli U, 2018). ASI merupakan sumber gizi utama untuk bayi yang dikonsumsi oleh bayi. Fungsinya untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi dan melindungi dalam melawan penyakit (Astutik R, 2014).

2. Socio Cultural (Sosial Budaya)

Konsep sosial adalah konsep keseharian yang digunakan untuk menunjuk sesuatu dan yang dipahami secara umum dalam masyarakat (B. H, 2018). Menurut Leininger budaya adalah norma atau tindakan dari anggota kelompok yang dipelajari,

dan dibagi serta memberikan petunjuk dalam berpikir, bertindak dan mengambil keputusan (RI D, 2018). Sosial budaya adalah suatu tatanan dan interaksi dalam kehidupan masyarakat yang meliputi elemen-elemen seperti adat istiadat, pengetahuan, kepercayaan, juga moral. Sosial budaya yang berkembang dalam suatu masyarakat dapat mengalami perubahan yang didorong oleh faktor-faktor seperti globalisasi serta pengaruh dari luar yang antara lain mengakibatkan terjadinya akulturasi dan asimilasi (B H, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan metode survei analitik observasional melalui pendekatan *Cross Sectional* adalah penelitian dimana variabel-variabel yang termasuk efek observasi sekaligus dalam waktu yang sama. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 12 Maret sampai dengan 21 Maret 2023 di Wilayah Kerja Puskesmas Blangpidie, Kecamatan Blangpidie, Kabupaten Aceh Barat Daya, Provinsi Aceh. Populasi dalam penelitian ini adalah Ibu yang menyusui berjumlah 87 orang. *Teknik sampling* yang digunakan adalah *Total Sampling*, sehingga keseluruhan populasi tersebut dijadikan sampel. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengedarkan kuesioner dengan 15 item pertanyaan *socio cultural* dan 11 item pertanyaan tentang pemberian ASI eksklusif. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara statistik dengan bantuan SPSS menggunakan uji *Chi-Square*.

HASIL

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Data Demografi Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi: Pendidikan terakhir, pekerjaan paritas dan usia bayi. Data demografi responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Data Demografi Ibu Menyusui ASI Eksklusif (n=87)

No	Jenis	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Umur Ibu	Remaja Akhir (17-25)	13	14.9
		Dewasa Awal (26-35)	58	66.7
		Dewasa Akhir (36-45)	16	18.4
	Total		87	100.0
2	Pekerjaan Ibu	PNS	22	25.3
		Wiraswasta	25	28.7
		IRT	40	46.0
	Total		87	100.0
3	Pendidikan Ibu	PT	47	54.0
		SMA	40	46.0
	Total		87	100.0
4	Paritas	Paritas Ke 1	32	36.8
		Paritas Ke 2	36	41.4
		Paritas Ke 3	15	17.2
		Paritas Ke 4	4	4.6
	Total		87	100.0
5	Usia Bayi	1 Bulan	32	36.8
		2 Bulan	30	34.5
		3 Bulan	19	21.8
		4 Bulan	6	6.9
	Total		87	100.0

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel di atas terlihat dari umur ibu yang tertinggi terdapat pada dewasa awal (26-35) dengan jumlah 58 (66.7%). Kemudian dari pekerjaan yang tertinggi terdapat pada IRT dengan jumlah 40 (46.0%). Kemudian pada katagori pendidikan terakhir tertinggi berada pada PT sebanyak 47 (54.0%). Kemudian pada katagori paritas terdapat pada paritas ke 2 dengan jumlah 36 (41.4%). Dan pada katagori usia bayi terdapat pada 1 bulan dengan jumlah 32 (36.8%)

2. Data Univariat

a. *Socio Cultural*

Berdasarkan hasil pengolahan data untuk pengkategorian *socio cultural* dengan 15 item pertanyaan dengan 87 responden diperoleh total nilai 2248 dengan nilai mean/rata-rata (x) = 25.8. Maka di kategorikan baik mengenai *socio cultural* $x \geq 25.8$ dan di katakan kurang jika $x \leq 25.8$. Hasil *socio cultural* dapat di lihat dari Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi *Socio Cultural* (n= 87)

No	<i>Socio Cultural</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Baik	61	70.1
2	Kurang	26	29.9
	Total	87	100

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel di atas didapatkan bahwa distribusi tertinggi tentang *socio cultural* berada pada kategori baik sebanyak 61 (70.1%) responden.

b. Pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan hasil pengolahan data untuk pengkategorian pemberian ASI eksklusif dengan 11 item pertanyaan dengan 87 responden di peroleh total nilai 1647 dengan nilai mean/rata-rata (x) = 18.9. Maka di kategorikan ya mengenai pemberian ASI eksklusif $x \geq 18.9$ dan di katakan tidak jika $x \leq 18.9$. Hasil pemberian ASI eksklusif dapat di lihat pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pemberian ASI Eksklusif (n= 87)

No	Pemberian ASI Eksklusif	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Baik	60	69.0
2	Kurang	27	31.0
	Jumlah	87	100

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel didapatkan bahwa distribusi tertinggi tentang pemberian ASI eksklusif berada pada kategori ya sebanyak 60 (69.0%) responden.

3. Data Bivariat

a. Pengaruh *Socio Cultural* Terhadap Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Blangpidie

Hasil Pengaruh *Socio Cultural* Terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Blangpidie lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Pengaruh *Socio Cultural* Terhadap Pemberian ASI Eksklusif (n=87)

<i>Socio Cultural</i>	Pemberian ASI				Total	α	<i>p value</i>	
	Ya		Tidak					
	f	%	f	%	f	%		
Baik	47	77.0	14	23.0	61	100	0,05	0,025
Kurang	13	50.0	13	50.0	26	100		
Jumlah	60	69.0	27	31.0	87	100		

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dari 61 ibu menyusui pada kategori *socio cultural* yang baik, terdapat 47 ibu memberikan *full* ASI eksklusif dan 14 ibu tidak memberikan *full* ASI eksklusif. Kemudian dari 26 ibu menyusui pada kategori *socio cultural* yang kurang, terdapat 13 ibu memberikan *full* ASI eksklusif dan 13 ibu tidak memberikan *full* ASI eksklusif. Setelah dilakukan penjumlahan pada *socio cultural* terdapat 60 ibu dengan pemberian *full* ASI eksklusif dan 27 ibu dengan pemberian ASI eksklusif yang kurang.

Setelah dilakukan uji statistic (uji *Chi-Square*), diperoleh nilai $p= 0,025$ ($p<0,05$) bahwa ada Pengaruh *Socio Cultural* Terhadap Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Blangpidie

PEMBAHASAN

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa dari 61 ibu menyusui pada kategori *socio cultural* yang baik, terdapat 47 ibu memberikan *full* ASI eksklusif dan 14 ibu tidak memberikan *full* ASI eksklusif. Kemudian dari 26 ibu menyusui pada kategori *socio cultural* yang kurang, terdapat 13 ibu memberikan *full* ASI eksklusif dan 13 ibu tidak memberikan *full* ASI eksklusif. Setelah dilakukan penjumlahan pada *socio cultural* terdapat 60 ibu dengan pemberian *full* ASI eksklusif dan 27 ibu dengan pemberian ASI eksklusif yang kurang.

Setelah dilakukan uji statistic (uji *Chi-Square*), diperoleh nilai $p= 0,025$ ($p<0,05$) bahwa ada pengaruh *socio cultural* terhadap pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Blangpidie.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Prinata E. Bahwa dari 55 ibu sebagian besar memiliki sosial budaya Tidak Baik dan tidak memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya yang berusia 0-6 bulan yaitu sebanyak 36 orang (65.5%). Berdasarkan hasil uji *Chi square* didapatkan *p-value* $0,011 < 0,05$ menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sosial budaya terhadap keberhasilan pemberian ASI Eksklusif di Wilayah kerja Puskesmas Waembeleng (Koentjaraningrat, 2015).

Safri Mulya menyatakan bahwa faktor sosial budaya yang ada di masyarakat mempengaruhi perilaku ibu dalam praktik pemberian ASI eksklusif kepada bayinya, hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa

mitos/kepercayaan ada keeratan hubungan budaya dengan pemberian ASI eksklusif. Biasanya masyarakat sering terpengaruhi oleh budaya setempat, terutama intervensi dari keluarga untuk tidak memberikan ASI kepada bayinya (Safri Mulya, P. R. A, 2019).

Menurut pendapat peneliti bahwa pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan adalah cara yang optimal untuk memberi makan bayi. ASI meningkatkan perkembangan sensorik dan kognitif, serta melindungi bayi dari penyakit menular dan kronis. Pemberian ASI eksklusif mengurangi kematian bayi karena penyakit umum masa kanak-kanak. Faktor sosial budaya sangat mempengaruhi kegagalan pemberian ASI Eksklusif. Sosial budaya dapat mempengaruhi perilaku ibu. Oleh karena itu akses informasi dan faktor sosial budaya yang positif meningkatkan kesiapan ibu hamil untuk memberikan ASI eksklusif. Inisiatif promosi kesehatan dianjurkan untuk meningkatkan akses informasi dan meningkatkan nilai-nilai sosial budaya dan keyakinan yang positif guna meningkatkan kesiapan ibu hamil untuk memberikan ASI eksklusif

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh *socio cultural* Terhadap pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Blangpidie dengan nilai yang diperoleh yaitu $p = 0,025$.

Saran

Bagi penelitian lain diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman untuk peneliti lain serta dapat memperluas dan memperdalam kajian tentang sosial budaya dalam pemberian ASI eksklusif.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Astutik R. (2014). *Payudara dan Laktasi*. Jakarta: Salemba Medika.

Dinas Kesehatan Aceh. (2020). *Profil Kesehatan Kota Banda Aceh Tahun 2019*. Aceh: Dinas Kesehatan Aceh.

Dinas Kesehatan Aceh. (2021). *Profil Kesehatan Kota Banda Aceh Tahun 2021*. Aceh: Dinas Kesehatan Aceh.

- Dinas Kesehatan Indonesia. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*. Aceh: Dinas Kesehatan Aceh.
- Haryono & Sulis. (2019). *Manfaat ASI Eksklusif untuk Buah Hati Anda*. Yogyakarta: Goysen Publishing.
- Kemenkes RI. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia 2019*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2020.
- Kemenkes RI. (2020). *Pusat Data dan Informasi Situasi dan Analisis ASI Eksklusif (2020)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Koentjaraningrat. (2015). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Leininger, Madeleine M. (2015). *Transcultural Nursing: Concepts, Theorist, Research & Practice. 3rd Edition*. USA: McGraw-Hill.
- Nugroho, Y. (2019) "Mekanisme Pendanaan Pembangunan Berkelanjutan/SDGs,,"
- Nursalam. (2015). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan, Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Sagung Seto.
- Oktaviana C, Pratama U, Iqbal M, Fitriya IK, Adha MN, Nelly ZN. (2022). Determinan Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Menyusui Di Wilayah Puskesmas Banda Raya Kota Banda Aceh. *J Ilmu Ilmu Kesehatan* Vol 10, No 3, 2022, hal 438-449.
- Padeng EP, Senudin PK, Octaviani D, Laput. (2021). Hubungan Sosial Budaya terhadap keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Waembeleng, Manggarai, NTT. *J Kesehatan Saemakers PERDANA*. 2021; JKSP Volum(ISSN 2615-6571 (cetak), ISSN 2615-6563 (online)).
- Palupi R. (2018). *Perilaku Pemberian ASI oleh Ibu dengan Usia di Bawah 20 Tahun di Kelurahan Sidotopo*. Surabaya: Published online
- Pertiwi P. (2018). *Gambaran Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Kunciran Indah*. Tangerang: Published online.
- Roesli U. (2018). *Mengenal ASI Eksklusif*. Jakarta: Trubus Agriwidya.
- Safri Mulya, P. R. A. (2019) "Pemberian ASI Eksklusif," Pemberian ASI Eksklusif.
- UNICEF. (2017). *Infant and Young Child Feeding*. Global Database.

<https://data.unicef.org/topic/nutrition/infant-and-young-child-feeding/>.

WHO. (2016). Global Nutrition Report from Promise to Impact Ending Malnutrition by 2030. International Food Policy Research Institute.

WHO, UNICEF. (2019). Global Breastfeeding Scorecard 2019. Global Breastfeed Scorec